

Da'wa Based on Environmental Care (Spiritual Assistance and People Economic Empowerment on Community Care for the Environment of "Pucang Rahayu" Village Pucanganom, Srumbung, Magelang, Central Java)

Dakwah Berbasis Peduli Lingkungan (Pendampingan Rohani dan Pemberdayaan Ekonomi Umat pada Komunitas Peduli Lingkungan "Pucang Rahayu" Desa Pucanganom, Srumbung, Magelang, Jawa Tengah)

Azizah Herawati

Kantor Urusan Agama Kec. Srumbung.

email: azizah_hera@yahoo.co.id

Zainatul Mukarromah

Rumah Moderasi Islam (RUMI)

email: zainatulmukarromah5@gmail.com

Abstract : Islamic mission (da'wa) is not always identically with religious activities based on mosques or prayer rooms. Islamic mission now has taken the wider role with various social activities. Religious counselor of Islam (PAI) has a duty and function of religious development, has also been transformed into an agent of change, not only taking care of mosques and prayer rooms. Green mission developed by Religious counselor of Islam in Pucanganom Village confirmed that the mission of Islam is also can drive nature conservation.

Abstraksi : Dakwah Islam tidak selalu identik dengan kegiatan keagamaan berbasis masjid atau mushalla. Dakwah Islam kini telah mengambil peran yang lebih luas dengan beragam kegiatan sosial kemasyarakatan. Penyuluh Agama Islam (PAI) yang memiliki tugas

dan fungsi melakukan pembinaan keagamaan, juga telah bertransformasi menjadi penggerak perubahan, tidak hanya mengurus masjid dan mushalla. Green dakwah yang dikembangkan Penyuluh Agama Islam di Desa Pucanganom ini menegaskan bahwa dakwah Islam juga dapat menggerakkan pelestarian alam.

Keywords: *dakwah, pelestarian alam, partisipasi*

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam diturunkan oleh Allah SWT. kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Beliau diutus oleh Allah SWT. sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah SWT. dalam (QS.Al-Anbiyâ'/21:107) "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*".

Hal ini dimaksudkan bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an maupun sunnah Nabi Muhammad SAW. sebagai rahmat bagi alam semesta, yaitu bermanfaat atau dibutuhkan oleh seluruh alam semesta. Rahmat berakar pada kata *Al-Rahmân*, yaitu kasih sayang Allah yang tentu mencakup seluruh ciptaannya.¹ Makna lebih jauh dari Islam sebagai *rahmatan lil-'alamin* adalah jika Islam dilaksanakan secara benar akan mendatangkan rahmat, baik untuk orang Islam maupun bagi seluruh alam.

Islam sebagai agama penyempurna tidak hanya membatasi kebaikannya, murni untuk kebaikan umat Islam semata, melainkan untuk alam semesta, baik seluruh manusia, makhluk dan kehidupan itu sendiri.² Agama Islam bukan hanya untuk kepentingan penyembahan dan pengabdian diri kepada Allah SWT. semata (*ibadah mahdah*), akan tetapi juga rahmat bagi semesta alam. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an fungsi manusia bersifat ganda, bukan hanya sebagai abdi Allah SWT. tapi juga *Khalifatullah*. *Khalifatullah* berarti memegang amanah untuk memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta ini, karena itu mengandung makna *habl min al-annâs wa habl min al-alam*. Tidak mungkin kita menjadikan alam ini lestari, makmur dan

penyakit kedamaian bila kita tidak memiliki sikap yang baik terhadap sesama manusia maupun pada alam semesta.³

Di Indonesia, khususnya di kota besar, jarang sekali ditemukan lingkungan yang masih mempunyai tingkat kelestarian yang tinggi. Biasanya, yang ada adalah lingkungan yang dipenuhi dengan sampah-sampah yang berserakan dimana-mana. Apalagi di perumahan kumuh. Di sana akan ditemukan masyarakat yang membuang sampah seenaknya, seperti ke sungai, ke selokan, yang berakibat terjadinya banjir yang pasti datang setiap musim hujan. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Dengan semakin banyaknya masyarakat yang tidak lagi peduli terhadap kelestarian alam sekitar membuat kelompok-kelompok yang peduli dengan lingkungan semakin gencar membuat gerak-gerak yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran khalayak akan pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam UU nomor 32 tahun 2009 bahwa kebersihan lingkungan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap rakyat Indonesia.⁴

Sebagaimana diketahui bahwa Penyuluh Agama merupakan ujung tombak Kementerian Agama yang berdiri di garda depan, bersentuhan langsung dengan problema dan dinamika keumatan. Tugas pokoknya adalah memberikan bimbingan dan penyuluhan agama kepada masyarakat serta melaksanakan pembangunan dengan bahasa agama. Tentang hal ini diuraikan secara rinci dalam buku panduan yang diterbitkan oleh Pusdiklat Tekhnis Keagamaan Jakarta.

Fungsi Penyuluh adalah Fungsi Informatif dan Edukatif yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama. Penyuluh juga mempunyai Fungsi Konsultatif yakni menyediakan diri untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai anggota masyarakat umum. Dan selanjutnya penyuluh juga berfungsi

Advokatif yaitu bertanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlaq.

Dalam Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya, disebutkan bahwa tugas pokok Penyuluh Agama adalah *melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.*

Menurut Keputusan Bersama tersebut, bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan yang menjadi tugas pokok penyuluh agama meliputi 4 (empat) unsur kegiatan ialah:

- (1) Persiapan bimbingan atau penyuluhan;
- (2) Pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan;
- (3) Pemantauan, evaluasi dan pelaporan hasil pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan;
- (4) Pelayanan konsultasi agama dan pembangunan.

Di luar unsur kegiatan diatas, seorang penyuluh agama karena karier, tugas dan jabatannya dituntut untuk senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan pengembangan profesi dan kegiatan penunjang lainnya.

Pengembangan profesi penyuluh agama pada dasarnya meliputi:

- (1) Melakukan kegiatan karya tulis/karya ilmiah di bidang penyuluhan agama;
- (2) Menerjemahkan/menyadur buku dan bahan lainnya di bidang penyuluhan agama;
- (3) Membimbing Penyuluh Agama yang berada dibawah jenjang jabatannya.

Beban tugas penyuluh agama dalam masa pembangunan dewasa ini dituntut agar mampu menyebarkan segala aspek pembangunan

melalui pintu agama agar penyuluhan dapat berhasil. Memahami materi, menguasai metode dan teknik penyuluhan merupakan sebuah keniscayaan agar tercapai tujuan dakwah yaitu dapat mengubah masyarakat sasaran ke arah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera lahir maupun batin. Pembangunan tidak semata-mata membangun manusia dari aspek lahiriah dan jasmani saja, melainkan juga membimbing dan membangun aspek rohaniah, mental spiritualnya yang dilaksanakan secara simultan. Jadi gerakannya tidak terbatas bidang keagamaan saja, tidak terbatas di masjid, musholla maupun majlis ta'lim, melainkan juga berperan dalam bidang-bidang kemasyarakatan agar dakwah lebih luas maknanya dan berdampak bagi perubahan di masyarakat. Di sinilah para penyuluh harus berkarakter, memiliki inisiatif dan inovatif dalam memberi warna bagi pengembangan di masyarakat. Sehingga partisipasi aktif dalam pengembangan masyarakat seperti bidang *entrepreneur*, konseling lapas atau pendampingan pengembangan usaha kecil sangat dibutuhkan.⁵

Perkembangan zaman yang diiringi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi saat ini, disusul naiknya harga-harga kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya menimbulkan permasalahan tersendiri di kalangan masyarakat, terutama masalah ekonomi. Masih belum meratanya masyarakat yang memahami dan menjalankan agama yang sesuai ajaran Islam juga menimbulkan permasalahan dari aspek yang lain. Namun di sisi lain, latar belakang masyarakat yang belum semua terkena pengaruh gaya hidup di perkotaan, memberi peluang memotivasi mereka untuk bersama-sama membuat gerakan sosial yang bertujuan memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan bagi masyarakat. Namun gerakan apapun akan sulit dijalankan kalau tidak ada dana. Akhirnya memunculkan ide gerakan yang maslahat tapi biaya hemat. Gerakan itu adalah menghimpun sampah masyarakat dengan ajakan menabung sampah di bank sampah. Dari gerakan ini diharapkan masyarakat tidak lagi membuang sampah di sembarang tempat, tapi ditabung di bank sampah desa. Selanjutnya

sampah dipilah sesuai jenisnya, yang bernilai jual, dijual saja ke pengepul, sementara yang tidak, dibuat kerajinan yang mempunyai nilai jual.

Bergerak dalam komunitas sampah memang tidak semua nyaman dan butuh komitmen tinggi, bahkan banyak yang memandang sebelah mata. Ungkapan Jawa "*legan golek momongan*" atau lebih mudah dipahami dengan "*kurang kerjaan*" sehingga dibutuhkan pemompa semangat yang bisa memberikan warna berbeda dalam komunitas tersebut. Pendalaman agama menjadi salah satu pilihan. Tidak terbatas memberi ceramah, tapi juga mensinergikan dengan pihak terkait terutama untuk gerakan pendampingan sangat dibutuhkan. Tujuannya tidak semata-mata uang, tapi bagaimana membuat lingkungan menjadi bersih dan menggerakkan masyarakat untuk peduli lingkungan jauh lebih penting.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Dakwah

Istilah "dakwah" berasal dari kata bahasa Arab da'wah, merupakan bentuk masdar dari kata kerja da'a (*madli*), yad'u (*mudlari'*). Berarti seruan, ajakan atau panggilan. Seruan dan panggilan ini dapat dilakukan dengan suara, kata-kata, atau perbuatan. Dakwah Islam dalam al-Qur'an merupakan "usaha orang-orang beriman mewujudkan ajaran Islam (sistem Islam) dalam semua segi kehidupan dalam kehidupan perorangan (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thafifah*), masyarakat (*mujtama'*) dan Negara (*daulah*) secara berjama'ah (terorganisir) dengan system (*nidham*) dan metode (*manhaj*) tertentu sampai terwujudnya masyarakat yang berkualitas khaira ummah dan daulah thayyibah. Sehingga Islam menjadi rahmat seluruh alam dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dalam ridha Allah.

2. Dasar Perintah Berdakwah

Ayat al-Qur'an yang merupakan perintah untuk melaksanakan dakwah antara lain termaktub dalam al-Qur'an Surat Âli'Imrân ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Âli ‘Imrân/3:104)

Adapun tata cara melakukan dakwah digambarkan oleh Allah SWT. dalam (QS.Al-Nahl/16:125)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ سَبِيلًا ۗ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(QS. al-Nahl/16:125).

3. Macam-Macam Metode dalam Berdakwah

Dakwah dapat ditempuh melalui berbagai metode atau cara, disesuaikan dengan obyek dakwahnya, antara lain:

a. Dakwah *Fardiah*

Dakwah *Fardiah* merupakan metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas. Biasanya dakwah *fardiah* terjadi tanpa persiapan yang matang dan tersusun secara tertib. Termasuk kategori dakwah seperti ini adalah menasihati teman sekerja, teguran, anjuran memberi contoh. Termasuk dalam hal ini pada saat mengunjungi

orang sakit, pada waktu ada acara tahniah (ucapan selamat), dan pada waktu upacara kelahiran (tasmiyah).

b. Dakwah '*Ammah*

Dakwah '*Ammah* merupakan jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Media yang dipakai biasanya berbentuk khotbah (pidato). Dakwah '*Ammah* ini kalau ditinjau dari segi subyeknya, ada yang dilakukan oleh perorangan dan ada yang dilakukan oleh organisasi tertentu yang berkecimpung dalam soal-doal dakwah.

c. Dakwah *bi al-Lisan*

Dakwah jenis ini adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui *lisan* (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah). Dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah seperti khutbah Jumat atau khutbah hari Raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin.

d. Dakwah *bi al-Hâl*

Dakwah *bi al-Hâl* adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah (*mad'u*) mengikuti jejak dan hal ikhwal si dai (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah SAW. tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan Dakwah *bi al-Hâl* ini dengan mendirikan Masjid Quba, dan mempersatukan kaum Anshâr dan kaum *Muhâjirin* dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.

e. Dakwah *bi al-Tadwîn*

Memasuki zaman global seperti saat sekarang ini, pola dakwah *bi at-Tadwîn* (dakwah melalui tulisan) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisAl-tulisan yang mengandung

pesan dakwah sangat penting dan efektif. Keuntungan lain dari dakwah model ini tidak menjadi musnah meskipun sang dai, atau penulisnya sudah wafat. Menyangkut dakwah *bi at-Tadwîn* ini Rasulullah SAW. bersabda, «*Sesungguhnya tinta para ulama adalah lebih baik dari darahnya para syuhada*»

f. Dakwah *bi al-Hikmah*

Dakwah *bi al-hikmah* yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah *bi al-hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif.⁶

Berbagai metode dakwah di atas dipergunakan dengan menyesuaikan situasi, kondisi, minat dan kebutuhan dari masyarakat selaku obyek dakwah. Kondisi masyarakat saat ini menuntut para dai untuk mengadakan revitalisasi dan kontekstualisasi dakwah Islam secara sungguh-sungguh dengan menyelami dan merasakan betul kebutuhan masyarakat sasaran. Selama ini masih banyak lembaga dakwah yang terkesan elit dan kurang bersentuhan langsung dengan masyarakat yang ada di lapisan paling bawah. Padahal mereka adalah aset utama untuk dibina.

Hal ini disambut baik oleh mantan Wakil Menteri Kemenag, Prof. Dr. H. Nasarudin Umar. Jika zaman dahulu semua hal diatur oleh ajaran agama atau *religiousness*. Kini pendekatannya berubah menjadi *religious mindedness*. Orang memiliki kebebasan dan peran agama menjadi sangat berkurang.⁷ Jadi, kebutuhan akan inovasi dalam melakukan bimbingan penyuluhan dan pendampingan terhadap masyarakat sasaran adalah sebuah keniscayaan. Mantan Menristek RI, Kusmayanto Kadiman dalam bukunya *Simfoni Inovasi, Cita dan Realita* mengatakan bahwa inovasi berkaitan dengan pengetahuan baru, cara-cara baru, yang membawa hasil yang lebih baik. 'Kebaruan', 'lebih baik' atau 'kurang baik'

menyangkut nilai-nilai (*values*). Jadi, inovasi bukan hanya berurusan dengan pengetahuan dan cara-cara, tetapi juga sekaligus dengan nilai-nilai. Membicarakan nilai-nilai berarti juga membicarakan subyek, yaitu manusia dan masyarakat, cara pandang atau perspektif yang dimiliki manusia atau kelompok-kelompok sosial di masyarakat. Inovasi sering melibatkan iptek yang baru, juga melibatkan perubahan cara pandang dan perubahan sosial.

4. Pandangan Islam tentang Pelestarian Lingkungan

Islam mengajarkan hidup selaras dengan alam. Banyak ayat al-Quran maupun hadis yang bercerita tentang lingkungan hidup. Dan kitab fikih yang menjadi penjabaran keduanya, masalah lingkungan ini masuk dalam bidang *jinayât* (hukum). “Artinya, kalau sampai ada seseorang menggunduli hutan dan merusak hutan, itu harus diberlakukan sanksi yang tegas. Harus dicegah. Harus dihukum,” ujar mantan Rois A’am Nahdlatul Ulama, Prof KH Ali Yafie.⁸

Tidak sedikit masyarakat yang membuang sampah ke parit, selokan, merusak fasilitas umum, membuang sampah tidak pada tempatnya, dan yang sejenisnya adalah pemandangan yang sering kita jumpai di tengah masyarakat. Tidak ada terlihat rasa bersalah atau malu dengan kelakuan demikian, bahkan menjadi kebiasaan sehari-hari. Kondisi ini adalah potret mini dari ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup. Hal seperti inilah yang mengakibatkan hancurnya keseimbangan ekosistem dan yang lebih parah lagi adalah timbulnya bencana alam seperti banjir dan tanah longsor.

Secara eksplisit, al-Qur’an menyatakan bahwa segala jenis kerusakan yang terjadi di permukaan bumi ini merupakan akibat dari ulah tangan yang dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi terhadap lingkungan hidupnya. Hal ini ditegaskan dalam surat al-Rûm ayat 41 berikut ini:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “ *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)* ” (QS. al-Rûm/30:41)

Ayat ini, sejatinya menjadi bahan introspeksi manusia sebagai makhluk yang diberikan oleh Allah mandat untuk mengelola lingkungan, bagaimana tata kelola lingkungan hidup yang seharusnya dilakukan agar tidak terjadi kerusakan alam semesta seperti sekarang ini.⁹

Mengamini ayat di atas, al-Qur’an sudah dengan tegas melarang manusia untuk melakukan kerusakan dalam bentuk apapun di muka bumi ini, sebagaimana ditegaskan dalam surat al-A’râf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “ *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*” (QS. al-A’râf/7:56)

Mengenai ayat ini, Thahir bin ‘Asyur dalam tafsir beliau yang monumental, *At-Tahrîr wa At-Tanwîr* Juz 8 hlm. 174 menyatakan bahwa melakukan kerusakan pada satu bagian dari lingkungan hidup semakna dengan merusak lingkungan hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu semua dituntut untuk bahu membahu melestarikan lingkungan.

C. Pelaksanaan Program Green Dakwah

1. Gambaran Geografis

Desa Pucanganom merupakan berada di wilayah Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Wilayah Kecamatan Srumbung terletak di sebelah timur wilayah

Kabupaten Magelang. Ketinggian ibukota Kecamatan Srumbung kurang lebih 501 MDPL. Keberadaan Wilayah Kecamatan Srumbung dibatasi oleh:

1. Sebelah Utara : Kecamatan Dukun
2. Sebelah Timur : Propinsi DI Yogyakarta
3. Sebelah Selatan : Kecamatan Salam
4. Sebelah Barat : Kecamatan Muntilan

Kecamatan Srumbung merupakan salah satu dari dua puluh satu kecamatan yang ada di Kabupaten Magelang. Kecamatan Srumbung berbatasan langsung dengan Kecamatan Dukun di sebelah Utara, sedangkan di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Salam dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Muntilan. Kecamatan Srumbung memiliki wilayah seluas 58,49 km² yang terbagi habis ke dalam 17 (tujuh belas) desa. Desa di Kecamatan Srumbung yaitu Sudimoro, Nglumut, Kaliurang, Kemiren, Kamongan, Jerukagung, Kradenan, Banyuadem, Ngablak, Srumbung, Bringin, Mranggen, Ngargosoko, Polengan, Pucanganom, Pandanret no dan Tegalrandu.*

Desa Pucanganom merupakan salah satu desa di Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Desa yang terletak di kaki Gunung Merapi ini terdiri dari 8 dusun, yaitu Dusun Pucanganom, Sudimoro, Wates, Nglampu, Dadapan, Gatak, Jarakan, dan Berokan. Sebagian besar penduduknya bekerja di sawah sebagai petani dan buruh pertanian. Tanah persawahannya subur dan selalu cukup air sepanjang tahun. Masih termasuk kawasan asri dengan tingkat pencemaran lingkungan yang rendah karena belum adanya industri yang masuk ke desa ini.

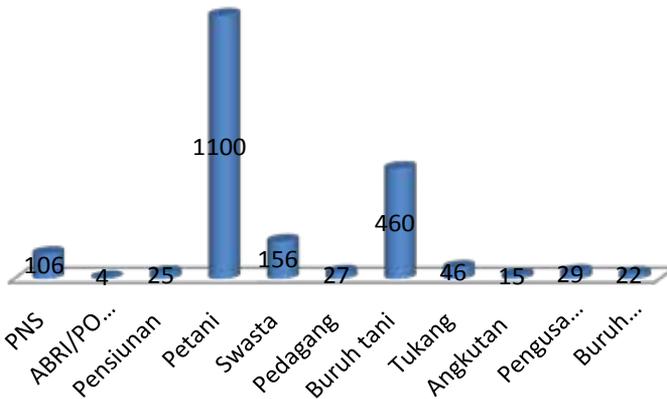
Adapun batas desa yaitu:

1. Sebelah utara : Desa Ketunggeng dan Desa Wates, Kec. Dukun
2. Sebelah Timur: Desa Pandanretno, Kecamatan Srumbung

3. Sebelah Selatan: Desa Polengan, Kecamatan Srumbung
4. Sebelah Barat: Desa Bringin, Kecamatan Srumbung

Walaupun jarak dari puncak Merapi relatif dekat, namun bentangan lahannya berupa dataran bukan perbukitan. Ketinggian diukur dari permukaan laut berkisar 700 m dengan curah hujan berkisar 2000 mm dan suhu rata rata 30 derajat Celcius. Data tersebut menunjukkan bahwa Desa Pucanganom sangat cocok sebagai lahan pertanian, karena didukung juga oleh aliran air yang bersumber dari seputar Gunung Merapi.

Dari aspek pekerjaan, terdapat keragaman latar belakang profesi penduduk desa Pucanganom. Sebagai desa yang terletak di bawah kaki Gunung Merapi, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Dengan ketersediaan air yang melimpah, wajar jika bertani menjadi pilihan mayoritas penduduk desa. Berdasarkan data statistik Desa Pucangora, tiga besar profesi penduduk yaitu petani, buruh tani dan buruh in



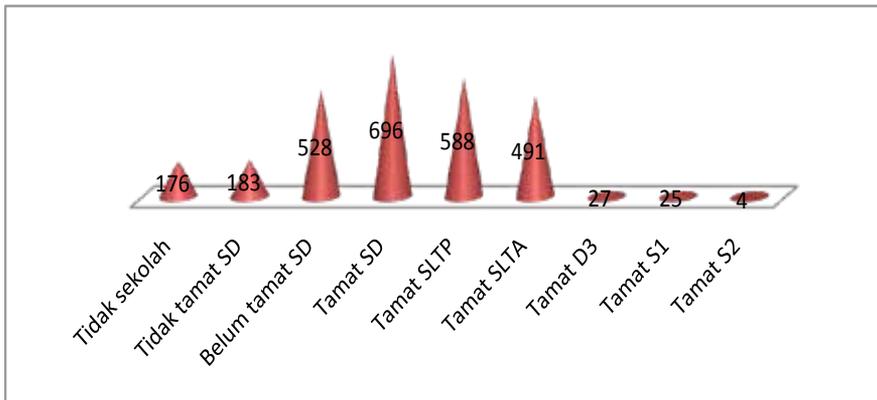
Gambar I
Profesi/pekerjaan Masyarakat Desa Pucanganom

Sebagai wilayah subur, hal ini juga tergambar dari gambaran ketersediaan lahan persawahan yang mencapai 132,5 Ha. Keberadaan lahan persawahan didukung dengan tiga jenis irigasi yang tersedia, yaitu:

- Irigasi Sederhana : 3000 m
- Irigasi Setengah Teknis : 1500 m
- Irigasi Teknis : 1200 m

Selain lahan persawahan, Desa Pucanganom juga memiliki lahan bukan sawah sebanyak 35 Ha. Sebanyak 3 ha berupa tegalan dan sisanya digunakan untuk Kolam 4 Ha dan Pemukiman 6 Ha.

Dari aspek pendidikan, penduduk desa masih belum sepenuhnya merasakan pendidikan. Lebih dari 50% penduduk desa tidak menamatkan jenjang sekolah tingkat SLTP. Daikui, kondisi perekonomian memberi peran besar terjadinya fenomena seperti ini. Tingkat pemahaman akan pentingnya pendidikan belum sepenuhnya terbangun.



Gambar II
Latar Belakang Pendidikan

2. Kelompok Peduli Lingkungan Pucang Rahayu

a. Problematika Pengelolaan Sampah

Begitu disebut kata sampah, pasti yang terbersit adalah kotor, bau dan jijik. Semua cenderung memandang sebelah mata dan pantang mengurusinya. Padahal setiap hari, berton-ton sampah dihasilkan dari pasar, rumah tangga, pertanian dan industri. Di Indonesia, berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) rata-rata setiap penduduk Indonesia menghasilkan 2 kg sampah perhari dengan asumsi

volume sampah tahunan terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk.

Sampah adalah zat-zat atau benda-benda sisa kegiatan sehari-hari manusia yang sudah tidak terpakai lagi, baik itu berasal dari rumah tangga ataupun pabrik sebagai sisa proses industri. Ada dampak negatif yang ditimbulkan oleh sampah apabila disikapi dengan cara yang tidak tepat, seperti dibakar atau dibuang di sungai. Dampak tersebut antara lain:

- 1) Sampah dapat menyebabkan penyakit
Diare, kolera dan tipus adalah penyakit yang berasal dari sampah yang mencemari tanah dan biasa diminum masyarakat.
- 2) Terjadinya pemanasan global
Sampah dapat menghasilkan gas metan (CH_4) yang dapat merusak atmosfer bumi. Gas metan ada di atmosfer selama 7-9 tahun dan dapat meningkatkan suhu hingga 1,30 derajat celsius.
- 3) Penyebab terjadinya banjir
Sampah yang dibuang di sungai, akan menyumbat aliran air di sungai, lama-kelamaan menjadi banjir
- 4) Merusak pemandangan
Sampah yang berserakan di pinggir jalan raya dan obyek wisata, sehingga mengganggu dan menenggelamkan potensi alam yang kita miliki karena tercemar oleh sampah.¹¹

Adapun Sampah sesuai jenisnya digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Sampah Organik
Yaitu sampah yang dapat terurai, seperti daun-daunan, potongan sayuran dan sejenisnya. Sampah organik dapat diolah menjadi kompos.
- 2) Sampah Anorganik
Yaitu sampah yang tidak dapat terurai, seperti besi, aluminium dan plastik. Sampah ini bisa dipilah kemudian dijual dan didaur ulang.

Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, termasuk dalam daerah yang memiliki permasalahan pengelolaan sampah yang cukup memprihatinkan. Bahkan, beberapa media menyebut bahwa daerah yang dikelilingi oleh lima gunung ini termasuk daerah darurat sampah. Menurut Kepala Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Magelang, Agus Liem, saat ini jumlah sampah di Kabupaten Magelang mencapai 453 ton per hari. Volume sampah terus mengalami peningkatan setiap tahun, dimana setiap warga Kabupaten Magelang menghasilkan sekitar 4 ons sampah setiap hari. Agus mengatakan, sebanyak 70 persen di antaranya adalah sampah organik yang rata-rata berasal dari aktivitas rumah tangga.¹²

Di Kabupaten Magelang sebagaimana dilansir *Magelang Ekspres*, Sabtu tanggal 23 Mei 2015 menyebutkan bahwa sampah yang ditampung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Pasuruhan, Mertoyu dan, Magelang sudah *overload*, tidak mampu menampung sampah yang setiap hari terus menumpuk di lokasi tersebut. Sehingga Pemerintah Kabupaten Magelang telah menyiapkan empat titik lokasi alternatif sebagai persiapan pembangunan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Regional.

Sementara itu, Bidang kebersihan dan pertamanan Dinas Pekerjaan Umum Energi Sumber Daya Mineral (DPUESDM) menyatakan bahwa pihaknya baru dapat melayani 7 Kecamatan dari 21 Kecamatan yang ada di Kabupaten Magelang terkait pengolahan sampah yang dilaksanakan secara terpusat dengan metode kumpul, angkut, buang atau proses di TPA. Kepala DPUESDM, Sutarno mengungkapkan, terdapat 14 kecamatan lainnya belum bisa terlayani karena keterbatasan TPA yang hanya memiliki luas 2 hektar. Hal itu karena keterbatasan lahan TPA yang kini sudah sangat *overload*. Menurut Sutarno 7 kecamatan yang sudah terlayani selama ini antara lain Muntilan, Mungkid, Grabag, Secang, Mertoyudan, Salaman, Borobudur.¹³

b. Proses Berdiri dan Jalannya Kegiatan

Pembentukan Komunitas Peduli Lingkungan Pucang Rahayu pada tahun 2014 berawal dari keprihatinan terhadap kondisi kebersihan lingkungan, di mana masih banyak warga yang membuang sampah di sungai dan sembarang tempat. Embrio gerakan ini berangkat dari PKK Desa Pucanganom yang diketuai oleh Ibu Sri Widaryati, Isteri Kepala Desa Pucanganom. Melalui serangkaian survey dan wawancara dengan Ketua PKK dimaksud, berujung pada pertemuan dengan aktifis lingkungan yang sudah berkarya secara mandiri, Ibu Puji Dwi Rahayu, S.Psi. yang akhirnya dinobatkan menjadi ketua komunitas. Dari sinilah komunitas itu lahir untuk pertama kalinya.

Selanjutnya diadakan sosialisasi dan edukasi yang melibatkan Pemerintah Desa Pucanganom, Pengurus dan Anggota PKK se-Desa Pucanganom dengan menghadirkan mitra dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Magelang, Ibu Istiqomah, SE. Tindak lanjut dari sosialisasi itu adalah membentuk Komunitas Peduli Lingkungan "Pucang Rahayu" , mengaktifkan Bank Sampah, menentukan waktu pertemuan rutin dengan memasukkan materi kajian Islam dan pelatihan ketrampilan membuat kerajinan berbahan sampah/limbah anorganik.

Komunitas Peduli Lingkungan Pucang Rahayu ia bentuk di Dusun Sudimoro, Desa Pucanganom. Lewat komunitas ini ia menggalakkan Bank Sampah. Melalui komunitas ini, para ibu kampung didorong mendayagunakan sampah-sampah yang sering dianggap tak berharga menjadi barang-barang antik yang bernilai jual. Berbagai bungkus plastik bekas makanan ringan, minuman instan, minyak goreng dan penyedap makanan, juga sabun cuci dikreasi oleh tangan terampil ibu-ibu Komunitas Pucang Rahayu. Sampah hasil kerajinan tangan disulap mereka menjadi Tas Sekolah, Tas Belanja, Sandal dan barang-barang antik lainnya. Setelah menjadi, barang bekas sampah yang sudah cantik dan bernilai itu dijual secara terbuka dan disorder pada beberapa event sebagai souvenir. Dari sinilah anggota komunitas mulai mendapatkan tambahan pendapatan (*income*).

Bank Sampah dibuka (ada yang piket) setiap Selasa dan Sabtu untuk menerima setoran sampah dari warga, baik yang dikoordinir melalui Kadus atau Kader Komunitas maupun yang datang langsung ke Bank Sampah. Adapun pertemuan rutin seluruh anggota dilaksanakan setiap hari selasa jam 13.00 dengan jadwal acara sebagai berikut:

NO	KEGIATAN
1	Jamaah hadir dengan membawa sampah
2	Pembukaan dengan doa
3	Kajian Islam Tematik dari PAIF
4	<i>Sharing/</i> Dialog Interaktif seputar permasalahan agama
5	Pelatihan ketrampilan berbahan dasar sampah/limbah anorganik
6	Sholat Ashar berjamaah (Yang piket) menimbang, memilah dan menginventarisir/ mencatat sampah yang baru masuk

c. Mitra Kerjasama

Komunitas ini didukung sepenuhnya oleh Pemerintah Desa Pucanganom, TP PKK Desa Pucanganom, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Srumbung. Adapun untuk sarana, komunitas mendapat bantuan mesin jahit 3 unit dan peralatan untuk ketrampilan dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan Desa Pucanganom. Untuk praktek ketrampilan dipandu oleh Ibu Istiqomah, SE, aktifis lingkungan, mitra Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Magelang. Pada awal berdiri, komunitas juga mendapatkan bantuan mesin jahit dan dana dari PNPM Mandiri Pedesaan serta dana dari Baznas Propinsi Jawa Tengah melalui Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh) Kabupaten Magelang.

Untuk menambah pengetahuan tentang persampahan, komunitas pernah melakukan kunjungan ke Butik Daur Ulang Project B milik Dosen

Teknik Lingkungan di Sleman Yogyakarta. Selain itu juga aktif dalam berbagai kegiatan dengan membuka stand produk daur ulang, seperti Eksposisi Kecamatan Srumbung pada tanggal 17 Agustus, Eksposisi PNPM Kecamatan Srumbung, Pameran Produk Daur Ulang Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Magelang, Sarasehan Manajemen Pengelolaan Sampah oleh Tim Dosen Akatirta Magelang dalam rangka Hari Lingkungan Hidup sedunia, Lomba Lukis Bak Sampah BLH Kabupataen Magelang dan masih banyak lagi.

Selain itu juga terus membaca berbagai referensi baik koran dan majalah seperti belajar dari Komunitas Greenna, Caringin, Bogor, Jawa Barat yang dimuat dalam Majalah Aulia Edisi April 2014. Prestasi yang membanggakan adalah Komunitas Pucang Rahayu dipercaya mewakili Kecamatan Srumbung mengikuti lomba Bank Sampah Tingkat Kabupaten Magelang pada bulan Maret 2015 yang lalu. Meskipun belum memperoleh kejuaraan, tapi mendapat apresiasi positif dari segi administrasi.

Sejak awal berdiri Komunitas Pucang Rahayu juga sudah dijadikan obyek kunjungan untuk menimba ilmu persampahan, misalnya pada bulan November 2014 Korps *Mubâlighât* Nasyyiatul 'Aisyiyah Tingkat Nasional yang berpusat di Yogyakarta berkesempatan menimba ilmu dan berbagi ilmu dengan menjadikan komunitas sebagai obyek praktek ceramah para peserta. Pada bulan April 2015 lalu, peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Magelang (UMM) juga berkunjung untuk menimba ilmu dan meminta Ibu Puji Dwi Rahayu, S.Psi. (Ketua Komunitas) untuk memberi materi dan melatih ketrampilan ibu-ibu di lokasi KKN. Silih berganti kunjungan dari beberapa pihak yang baru merintis komunitas yang sama terutama dari PKK beberapa desa di Kecamatan Srumbung, seperti Komunitas Kamongan Berseri Desa Kamongan yang sedang merintis bank sampah.

Pendirian komunitas peduli lingkungan yang memang benar-benar dari dasar ini juga menarik perhatian dari Badan Lingkungan Hidup

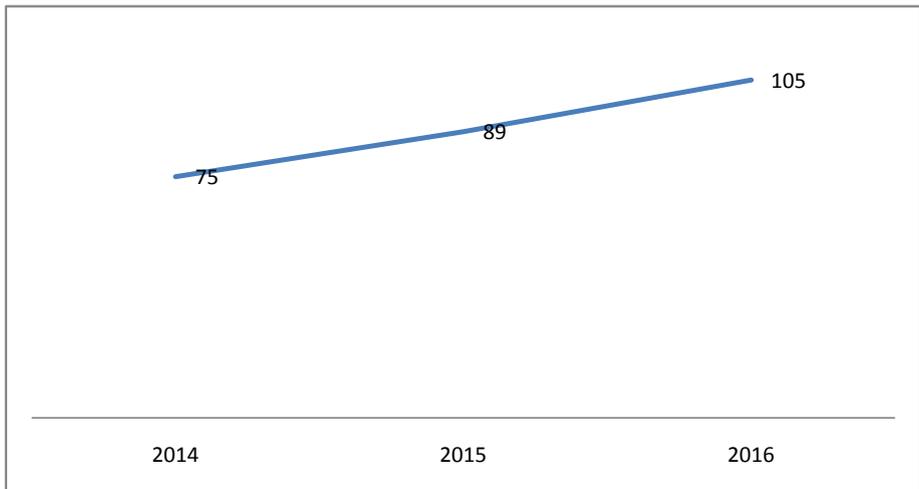
Kabupaten Klaten untuk berkunjung ke Pucang Rahayu. Hal ini juga mengundang PT. Unilever melalui Persada untuk memberi bantuan materi dan buku pendukung kegiatan kepada Pucang Rahayu seperti buku tabungan sampah yang layak, mengingat selama ini buku tabungan juga terbuat dari kertas bekas. Hal ini tentu semakin memacu semangat jamaah untuk datang ke bank sampah, selain menabung sampah juga mengikuti *ta'lim*.

D. Potensi Positif

Green Dakwah yang dikembangkan Penyuluh Agama Islam di Desa Pucangora telah memberi dampak besar dalam menumbuhkan kepedulian akan kelestarian alam dan lingkungan. Masyarakat desa yang mayoritas tidak mengenyam pendidikan formal hingga jenjang lanjut, mampu didorong untuk *aware* akan rahmat yang melimpah berupa tanah dan alam yang begitu subur.

Gerakan ini telah membawa perubahan yang mendasar tentang keseimbangan alam dan kehidupan. Melalui bahas agama, penyuluh agama menggerakkan masyarakat untuk menjabarkan nilai-nilai agama tentang pelestarian lingkungan. Jika dikaji lebih dalam, terdapat beberapa indikasi meningkatnya peran masyarakat untuk bersama-sama meningkatkan kesadaran pelestarian alam dan lingkungan

Pertama, meningkatnya partisipasi masyarakat untuk mengikuti pertemuan karena ada kajian dan *sharing* keagamaan. Semangat tanpa pamrih dari para anggota yang luar biasa menjadikan komunitas terus berusaha meningkatkan kualitas baik SDM, produksi maupun kajian keagamaan.



Gambar III
Statistik Anggota Pucang Rahayu

Kedua, menumbuhkan kepekaan terhadap pelestarian lingkungan. Komunitas ini menginspirasi kelompok masyarakat di Kecamatan Srumbung khususnya dan masyarakat secara umum untuk bersemangat melestarikan lingkungan melalui bank sampah. Bahkan, gerakan ini tidak hanya melibatkan kalangan muslim, melainkan juga diikuti mereka yang beragama Katolik. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan dakwah melalui kepedulian lingkungan menjadi isu pemersatu lintas keyakinan.

Ketiga, perekonomian masyarakat mulai menunjukkan peningkatan. Seringnya mengikuti pameran dan pelatihan tentang lingkungan, terjalin kerjasama dalam pemasaran, tidak harus produk, bisa berupa bahan bersih siap diproduksi, sehingga terasa lebih ringan tapi tetap menghasilkan.

Memaksimalkan hasil limbah, para anggota berhasil membuat beberapa kerajinan tangan. Beberapa barang hasil kerajinan merupakan jenis kebutuhan yang setiap hari digunakan masyarakat. Adapun jenis kerajinan yang dihasilkan, diantaranya:

1. Tas Rajut Kresek
2. Tas belanja dari bungkus kopi
3. Tempat pensil
4. Dompot lipat
5. Tas lipat
6. Bros rajut
7. Dompot dari bungkus kopi
8. Gantungan kunci rajut
9. Bros lipat
10. Tas laptop
11. Piring bibir gelas

Meski telah mendorong partisipasi penduduk desa dalam gerakan ini, masih terdapat beberapa kendala yang menghambat peningkatan kuantitas dan kualitas mobilitas gerakan pelestarian lingkungan ini. *Pertama*, ada beberapa anggota yang kurang aktif karena berbagai alasan, datang hanya kalau ada event besar saja. *Kedua*, belum semua anggota menguasai ketrampilan yang membutuhkan ketrampilan khusus, seperti menjahit. *Ketiga*, belum semua warga mendukung gerakan ini, memandang sebelah mata, karena pandangannya *money oriented*, merasa tidak langsung menghasilkan banyak uang.

Untuk meningkatkan kualitas gerakan dan memotivasi warga untuk lebih aktif, maka komunitas merencanakan beberapa program tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas masing-masing anggota dan komunitas, antara lain:

1. Menambah materi kajian Islam dengan tata cara membaca Al-Qur'an (Ilmu Tajwid), karena sebagian anggota komunitas mengakui bahwa baru sekedar bisa membaca, entah sudah sesuai kaidah membaca Al-Qur'an atau belum.
2. Sebagian hasil dari menabung sampah disisihkan untuk tabungan Qurban, karena sebelumnya jamaah masih merasa keberatan untuk melakukan ibadah qurban.

3. Terus belajar dan meningkatkan kualitas produk.
4. Mempekerjakan orang yang ahli menjahit untuk *full time* membuat produk.
5. Mengadakan pelatihan untuk menambah dan menularkan pengetahuan persampahan.
6. Mengolah sampah organik menjadi pupuk organik dan memanfaatkan sampah plastik sebagai polybag untuk menanam tanaman organik
7. Menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk mendukung lancarnya kegiatan seperti Lazis/Baznas, Penyuluh Pertanian untuk Perkomposan, Akatirta, Unilever dan pihak lain yang mendukung gerakan ini.

E. Penutup

Tugas Penyuluh agama Islam saat ini tidak terbatas berdakwah di bidang keagamaan saja karena tuntutan masyarakat tidak terbatas pada masalah rohani saja. Sehingga Penyuluh Agama dituntut untuk membuat terobosan baru terkait dengan tuntutan masyarakat tersebut.

Gerakan Green Dakwah berusaha menjawab tantangan permasalahan umat dengan berbasis kepedulian lingkungan dengan harapan masyarakat mendapat siraman rohani, ekonomi terbantu dan lingkungan pun bersih. Dalam konteks ini, agama dan gerakan pelestarian lingkungan bersinergi melalui satu semangat yang sama.

Gerakan ini memang belum maksimal menjawab tuntutan masyarakat. Dari segi omzet, belum dapat dinyatakan berhasil. Namun demikian, partisipasi publik dalam keanggotaan gerakan ini menunjukkan bahwa dakwah dapat memotivasi masyarakat dan pemangku kebijakan untuk mendukung gerakan ini, baik moral maupun material sehingga hasilnya lebih bisa dirasakan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang dan Diklat Pusdiklat Tekhnis Pendidikan dan Keagamaan Kementerian Agama RI, *Etika Profesi Penyuluhan Agama Islam Fungsional*, Jakarta: tp, 2011.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang: *Kecamatan Srumbung dalam Angka 2013*, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005.
- Greena, "Berdayakan Masyarakat dengan Sampah", dalam *Majalah Aulia*, Jakarta: Jumadil Tsaniyah 1435 H/ April 2014. No. 10 Tahun XI.
- Istiqomah, *Mari Menjadi Keluarga Peduli Lingkungan*, Makalah, Desember 2014.
- Kadiman, Kusmayanto, *Simfoni Inovasi, Cita dan Realita*, Jakarta: PT Foresight Asia, 2008.
- Nawaruddin, B. Malla, Andang B. Malla, *Pembinaan Umat Berbasis Multikultural*, Jakarta: Pustaka Rabbani Indonesia, 2014.
- Odist Aisyah, *Mengelola Bank Sampah, Bersistem Konvensional Berbasis Rumah Tangga*, Mataram: Bee Media Nusantara, tt.
- Pemerintah Desa Pucanganom, *Data Monografi Desa Pucanganom Tahun, tp, 2014*.
- Revitalisasi Dakwah Islam*, Majalah Rindang No. 11 Th. XXXVIII, Semarang: Rajab 1434 H/ Juni 2013 M.
- Thahir bin Asyûr, Muhammad, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Tunisia: As-Sadad At-Tunisiah Lin-Nasyr, 1984.
- Siapkan 4 Titik Lokasi TPA Baru, TPA Pasuruhan Sudah Overload*, Magelang Ekspres, Sabtu, 23 Mei 2015.
- Tim Penulis Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*, Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2014.

Yafie, Ali, Prof KH, *Menjaga Alam Wajib Hukumnya*, Jakarta: Harian Republika, Ahad, 22 Juni 2008.

Sumber Website

Fahmi Hamdi, *Fikih Lingkungan dalam Perspektif Islam (Sebuah Pengantar)*, <http://kalsel.muhammadiyah.or.id/>, diunduh selasa, 2 juni 2015.

Helmiati, *Kesalehan Individu dan Kesalehan Sosial*, <http://emikahar.blogspot.com>, Diunduh 14 September 2013.

<http://kalsel.muhammadiyah.or.id/artikel-fikih-lingkungAl-dalam-perpektif-islam1-sebuah-pengantar-detail-289.html>, diunduh selasa, 2 juni 2015.

<http://www.detanjung.com/>, diunduh 30 Mei 2015.

Noeroel, N., *Teori Dakwah*, <http://noumeen.blogspot.com/2011/08/teori-dakwah.html>, diunduh 3 juni 2015.

Said Ali, As'ad, *Islam Rahmatan lil-alamin: NU dan Peran Kenegaraan*, <http://www.nu.or.id>, diunduh 19 September 2013.

Endnotes

1. Nawaruddin dan Andang B. Malla, *Pembinaan Umat Berbasis Multikultural*, Jakarta: Pustaka Rabbani Indonesia, 2014, h. 66.
2. As'ad Said Ali, *Islam Rahmatan li al-alamin: NU dan Peran Kenegaraan*, <http://www.nu.or.id>, diunduh 19 September 2013.
3. Helmiati, *Kesalehan Individu dan Kesalehan Sosial*, <http://emikahar.blogspot.com>, diunduh 14 September 2013.
4. <http://www.detanjung.com/>, diunduh 30 Mei 2015
5. Tim Penulis, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*, Jakarta: Bimas Islam Kemenag RI, h. 112-114.
6. (<http://noumeen.blogspot.com/2011/08/teori-dakwah.html>, diunduh 3 juni 2015)
7. Lihat: *Rindang No. 11 Th. XXXVIII Rajab 1434 H/ Juni 2013 M*, h. 9.
8. Lihat: *Republika, Ahad, 22 Juni 2008*.
9. <http://kassel.muhammadiyah.or.id/artikel-fikih-lingkungan-dalam-perpektif-islam1-sebuah-pengantar-detail-289.html>, diunduh selasa, 2 juni 2015.
10. Tim Penulis, *Statistik Daerah 2015: Kecamatan Srumbung*, BPS Kabupaten Magelang, 2016, h. 1.
11. Aisyah Odist, *Mengelola Bank Sampah, Bersistem Konvensional Berbasis Rumah Tangga*, tt,tp,tt, h. 16-17.
12. <http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/02/solusi-darurat-sampah-di-magelang> (diunduh tanggal 6 April 2016)
13. <http://www.kabarmagelang.com/2015/06/kabupaten-magelang-darurat-sampah.html> (diunduh 3 Agustus 2016)